

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laba

2.1.1 Pengertian dan Karakteristik Laba

Setiap perusahaan pasti menginginkan memperoleh laba yang maksimal atas usaha yang dikelolanya sehingga perusahaan dapat terus maju dan berkembang serta kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Reev, Warren dkk (2005:3), “laba (*Profit*) atau keuntungan merupakan selisih antara uang yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan untuk input yang digunakan guna menghasilkan barang dan jasa”.

Menurut Harahap (2008:113), “laba merupakan kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi”.

Menurut Stice, Stice, Skousen (2009:240), “laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan kinerja perusahaan yang diukur dari pengurangan antara pendapatan dan beban-beban perusahaan yang terjadi pada suatu periode tertentu.

Laba akuntansi memiliki lima karakteristik (Cahyaningrum, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang/jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost historis*.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matchin*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Salah satu pengukur kinerja perusahaan yaitu pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba perusahaan periode sekarang dengan laba perusahaan periode sebelumnya selanjutnya dibagi dengan laba perusahaan periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan (Cahyaningrum, 2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan:

Y_t = Laba perusahaan periode sekarang

Y_{t-1} = Laba perusahaan periode sebelumnya

2.1.2 Jenis-Jenis Laba

Laba merupakan tujuan utama yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan akan menunjukkan bagaimana perusahaan menjalankan aktivitas dalam usahanya. Beberapa jenis laba yang dapat digunakan untuk pengukuran laba adalah sebagai berikut:

1. Laba kotor (*Gross Profit*)

Menurut Stice, James (2004:242) laba kotor adalah selisih antara pendapatan dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Laba kotor adalah angka yang penting. Apabila perusahaan tidak memperoleh hasil yang cukup dari penjualan barang atau jasa untuk menutup beban yang langsung terkait dengan barang atau jasa tersebut, perusahaan tersebut tidak akan bertahan lama pada bisnis tersebut.

2. Laba operasi (*Operating Expenses*)

Menurut Stice, James (2004:243) laba operasi adalah mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi. Laba operasi menunjukkan seberapa baik perusahaan melakukan aktivitas khusus dari bisnis tersebut, terlepas dari kebijakan pendanaan dan manajemen pajak penghasilan yang ditangani pada level pusat.

3. Laba sebelum pajak (*Profit Before Income Tax*)

Laba sebelum pajak merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan secara keseluruhan sebelum pajak perseroan yaitu perolehan dari laba operasi dikurangi atau ditambah.

4. Laba bersih setelah pajak

Laba bersih setelah pajak merupakan laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi laba perseroan.

2.1.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan.
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan.
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat *leverage*.
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat penjualan.
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu.
Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.1.4 Analisis Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, tetapi dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental.

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan

yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan risiko yang harus ditanggung.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat dianalisis. Dalam *company analysis* para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Menurut James, Stice, dan Skousen (2005:775), analisis laporan keuangan (*analysis of financial statement*) adalah analisis terhadap laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Menurut Bambang (2010:323), analisis laporan keuangan (*analysis of financial statement*) adalah analisis yang dinyatakan dalam *arithmetical term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data *financial*.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Menurut Munawir (2010) ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Menurut Munawir (2010), berdasarkan sumber data angka rasio dapat dibedakan menjadi:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua ratio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-rugi (*Incomes Statement Ratios*) yaitu angka- angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba-rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar Laporan (*Interstatement Ratios*) adalah semua angka ratio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed* dan lain sebagainya.

Menurut Tim Penyusun IAI Sumsel (2012:222), ada 5 jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan dan aset lancar lainnya dengan kewajiban lancar.
2. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)
Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya.
3. Rasio solvabilitas (*solency ratio*)
Rasio solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya jika perusahaan tersebut dilikuidasi.
4. Rasio nilai pasar (*market value ratio*)
Rasio nilai pasar yaitu rasio yang memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) atau para pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham.
5. Rasio aktivitas (*activity ratio*)
Rasio aktivitas yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya.

2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012:106) jenis rasio keuangan dibagi menjadi sebagai berikut: Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*), Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*).

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenis rasio keuangan yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:110-129), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Ada dua penilaian terhadap likuiditas perusahaan yaitu *likuid* dan *illikuid*. *Likuid* dinyatakan apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dinyatakan *illikuid*. Penyebab ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya diantaranya sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan sehingga tidak mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya pada saat itu. Analisis yang berkaitan

dengan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dikenal dengan analisis rasio likuiditas.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar atau *Current Ratio* (CR). Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Apabila hasil pengukuran rasio rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2012).

Rumus untuk menghitung rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio *Leverage/solvabilitas*

Menurut Kasmir (2012:131-159), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Dalam penelitian ini rasio *leverage/solvabilitas* yang digunakan adalah *long term debt to equity ratio* (LTDtER). Rasio ini merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari rupiah modal sendiri yang yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba yang besar. Sebaliknya, perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian turun.

Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal}}$$

c. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012:172), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Hasil dari pengukuran ini jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Assets Turn Over* (TATO). Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus untuk mencari *Total Assets Turn Over* (TATO) adalah sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.3 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang segera jatuh tempo baik hutang kepada pihak luar perusahaan maupun hutang di dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuidnya suatu perusahaan. Bagi pihak manajemen perusahaan rasio likuiditas dapat dijadikan sebagai panduan untuk memperbaiki kinerjanya dan bagi pihak luar perusahaan seperti kreditor agar mau memberikan pinjaman selanjutnya, meskipun rasio ini bukan satu-satunya cara untuk menyetujui pinjaman (Kasmir, 2012). *Current Ratio* (CR) merupakan salah satu rasio

likuiditas. *Current ratio* menunjukkan tingkat keamanan perusahaan atas hutang-hutangnya pada kreditor.

Pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba adalah Semakin tinggi nilai *current ratio* maka laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena tingginya *current ratio* dapat menggambarkan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya (Munawir, 2010). Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H_0 = CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_a = CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.3.2 Pengaruh *Long Term Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang (Kasmir, 2012). Pengaruh *long term debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba adalah semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin rendah karena semakin besar hutang tersebut akan menambah beban bunga yang harus dibayar namun di sisi lain, semakin besar pula dana kreditor yang digunakan untuk menghasilkan laba. Biaya bunga yang tinggi akan menurunkan laba yang diperoleh perusahaan (Zanora, 2013). Jika *Term Debt to Equity Ratio* rendah berarti beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan juga rendah sehingga laba perusahaan akan meningkat. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H_0 = LTDtER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_a = LTDtER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.3.3 Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap Pertumbuhan Laba

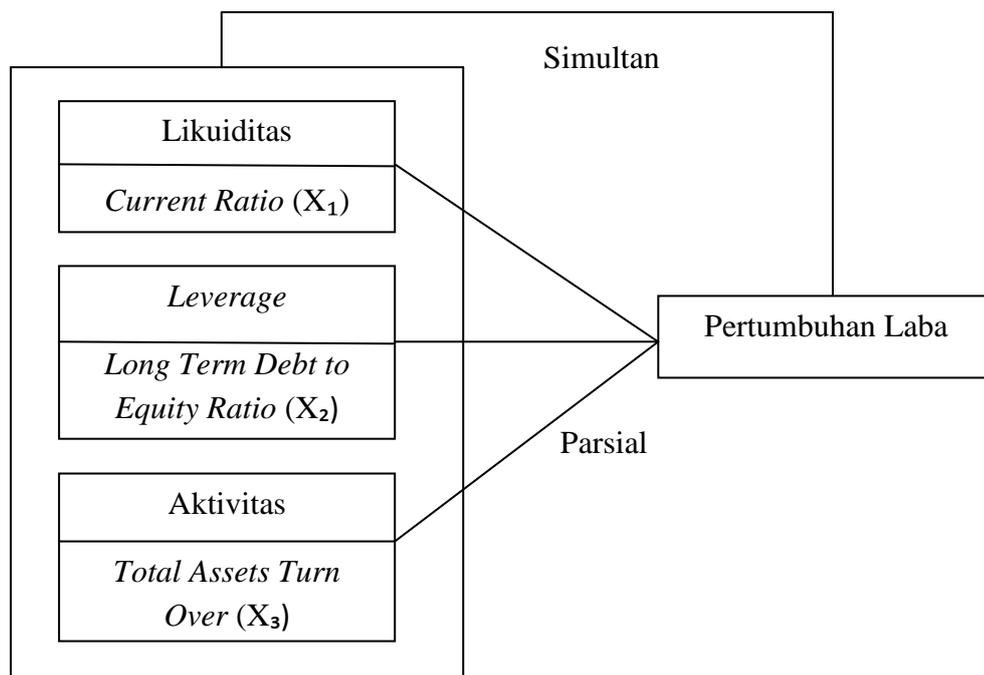
Total Assets Turn Over (TATO) adalah salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset (Kasmir,

2012). Perputaran total aset menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Semakin besar perputaran total aset akan semakin baik bagi perusahaan karena dapat menghasilkan penjualan yang lebih besar. Hal ini baik untuk perusahaan untuk meningkatkan keuntungan yang ingin diperoleh lebih besar. Pengaruh perputaran total aset terhadap pertumbuhan laba adalah semakin besar perputaran total aset akan menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan (Cahyaningrum, 2012). Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H_0 = TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_a = TATO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1
Konsep Kerangka Penelitian

2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 = *Current Ratio* (CR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER), dan *Total Assets Turn Over* (TATO) diduga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H_2 = *Current Ratio* (CR) diduga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H_3 = *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) diduga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H_4 = *Total Assets Turn Over* (TATO) diduga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.6 Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan variabel independen dan objek yang berbeda-beda, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Verty Zanora (2013), dia menguji pengaruh likuiditas, leverage, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Debt Equity Ratio* (DER), dan *Inventory Turnover* (IT). Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga sampel yang diperoleh 61 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yang digunakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, secara parsial *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Debt Equity Ratio* (DER), dan *Inventory Turnover* (IT) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2. Penelitian Windi Hartini (2012), dia menguji pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Operating Profit Margin* (OPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Working Capital to Total Assets* (WCTA),

dan *Return On Assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba. Objek yang digunakan adalah seluruh perusahaan property and real estate yang listing di BEI selama tahun 2007 sampai dengan 2009, dengan metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Working Capital to Total Assets* (WCTA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property and real estate.

3. Penelitian Ndaru Hesti Cahyaningrum (2012), dia menguji pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TAT), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini (WCTA, DER, TAT, dan NPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4. Penelitian Shanty Warthy (2012), dia menguji kinerja perusahaan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005 sampai dengan 2010. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Working Capital to Total Asset*, *Current Liabilities to Equity*, *Debt to Total Asset*, *Time Interest Earned*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Return on Total Asset*, dan *Return on Equity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *rasio gross profit margin* dan *return on total asset* secara parsial dapat memprediksi pertumbuhan laba. Kesembilan variabel yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama berpengaruh signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba.

5. Penelitian Esa Rosahayu (2014), dia menguji *variable Debt Ratio (DR), Current Ratio (CR), dan Gross Profit Margin (GPM)* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan kosmetik di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt ratio (DR), Current Ratio (CR), dan Gross Profit Margin (GPM)* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6. Penelitian Epri Ayu Hapsari (2007), dia menguji pengaruh variabel *Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM)* dan *Gross Profit Margin (GPM)* terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode 2001 sampai dengan 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM)* dan *Gross Profit Margin (GPM)* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI)* dan *Operating Income to Total Assets (OITL)* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Keenam variabel yang digunakan dalam penelitian ini (*WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM* dan *GPM*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
7. Penelitian Oktapiana Narpatilova (2013), dia menguji *Current Ratio (CR), Working Capital to Total Asset (WCTA), Debt Ratio (DR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), dan Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR), Working Capital to Total Asset (WCTA), Debt Ratio (DR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), dan Net Profit Margin (NPM)* secara bersama–sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, secara parsial hanya *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
8. Penelitian Victorson Taruh (2011), dia menguji pengaruh Rasio *Total Asset Turnover, Current Liabilities to Inventories* dan *Gross Profit Margin*

terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Total Asset Turnover* (TAT) dan *Current Liabilities to Inventories*(CLI) terbukti tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, maka peneliti bermaksud meneliti kembali yang telah diteliti sebelumnya dengan menggunakan rasio likuiditas yang diwakilkan oleh variabel *Current Ratio* (CR), rasio *leverage* yang diwakilkan oleh variabel *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER), dan rasio aktivitas yang diwakilkan oleh *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai variabel independen yang mempengaruhi pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan dan objek penelitian yaitu perusahaan industri sektor pertanian periode tahun 2010 sampai dengan 2012.